

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah adalah mengajak manusia kepada jalan Allah secara menyeluruh baik dengan lisan, tulisan, maupun dengan perbuatan. Sebagai ikhtiar (upaya) muslim mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam, dalam realitas kehidupan pribadi (*syahsiyah*), keluarga (*usrah*) dan masyarakat (*jama'ah*) dalam semua segi kehidupan secara menyeluruh sehingga terwujud khairul ummah (masyarakat madani) (Enjang AS dan Alyudin, 2009:5).

Dakwah merupakan bagian dari tugas suci (ibadah) umat Islam. Apapun bentuknya dan konteksnya, akan dibutuhkan oleh umat dalam menumbuhkan dan mewujudkan kesalehan individual dan kesalehan sosial, yaitu pribadi yang memiliki kasih sayang terhadap sesamanya dan mewujudkan tatanan masyarakat marhamah yang dilandasi oleh kebenaran tauhid, persamaan derajat, semangat persaudaraan kesadaran akan arti penting kesejahteraan bersama dan penegakan keadilan di tengah-tengah kehidupan masyarakat (Sadiah, 2015 :125).

Etika dan Estetika Dakwah, dalam kaitannya dengan masyarakat, menegaskan keberadaan dakwah sebagai aktivitas yang mempertimbangkan aspek-aspek yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, termasuk budaya yang dimilikinya sehingga dakwah yang dilakukan mampu beradaptasi dengan budaya dan bahkan memanfaatkannya untuk kepentingan dakwah. Begitu pun sebaliknya, dakwah memberikan peneguhan dan penguatan atas budaya yang dianggap baik dan perlu dipertahankan (Tajiri, 2015:18).

Pemahaman dan gerakan dakwah di Indonesia tampak lebih ramai terhadap nilai-nilai budaya lokal sehingga secara sosiologis dirasa lebih menyejukan dan jauh dari hiruk-piruk pertikaian (Aripudin, 2013:15).

Adat istiadat merupakan kebiasaan-kebiasaan sosial yang sejak lama ada dalam masyarakat dengan maksud mengatur tata tertib ataupun sopan santun. Keberadaan manusia yang merupakan bagian dari masyarakat sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk berteknologi, juga merupakan makhluk berbudaya, mempertegas bahwa dalam kehidupan bermasyarakat kebudayaan menjadi sarana untuk menyampaikan pesan dakwah.

Dilihat dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta “buddhayah”, yaitu bentuk jamak dari budi atau akal. Pendapat lain mengatakan, bahwa “budaya” adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya , yang berarti daya dari budi , karena itu mereka membedakan antara budaya dengan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa, dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut (Widagho, 1994 : 18).

Adapun menurut Soerjanto Poespowardojo , budaya secara harfiah berasal dari bahasa latin, yaitu *colere* yang memiliki arti mengerjakan tanah, mengolah, dan memelihara. Adapun menurut istilah, kebudayaan merupakan sesuatu yang agung dan mahal karena tercipta dari hasil rasa, karya, karsa, dan cipta manusia yang keluar dari akal budi manusia, dan semua itu merupakan sifat yang hanya ada pada manusia. Tidak ada makhluk lain yang memiliki anugrah itu sehingga ia merupakan sesuatu yang agung dan mahal. Oleh karena itu, Koentjaningrat

berpendapat bahwa budaya adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan sebagai milik diri manusia dengan cara belajar (Gustini dan Alfian, 2012 :16).

Dalam wacana kebudayaan sosial, sulit untuk mendefinisikan dan memberikan batasan terhadap budaya lokal atau kearifan lokal, mengingat hal ini akan terkait teks dan konteks. Akan tetapi, secara etimologi dan keilmuan, para pakar sudah berupaya merumuskan definisi terhadap budaya lokal.

Definisi budaya lokal menurut para tokoh yang diambil berdasarkan visualisasi kebudayaan dapat ditinjau dari sudut struktur dan tingkatannya, yaitu sebagai berikut :

1. *Superculture*, adalah kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat. Contoh : kebudayaan nasional.
2. *Culture*, lebih khusus, misalnya berdasarkan golongan etnik, profesi, wilayah atau daerah. Contoh : budaya Sunda.
3. *Subculture*, merupakan kebudayaan khusus dalam sebuah *culture*, tetapi kebudayaan ini tidak bertentangan dengan kebudayaan induknya. Contoh : budaya gotong royong.
4. *Counter-culture*, tingkatannya sama dengan *subculture*, yaitu bagian turunan dari *culture*, tetapi *counter-culture* ini bertentangan dengan kebudayaan induknya. Contoh : budaya individualisme.

Dilihat dari struktur tingkatannya, budaya lokal berada pada tingkat *culture*. Hal ini berdasarkan skema sosial budaya yang ada di Indonesia, yang

terdiri atas masyarakat yang bersifat majemuk dalam struktur sosial , budaya (multikultural) ataupun ekonomi (Gustini dan Alfian, 2012 :63-64).

Manusia adalah kunci perubahan dalam lingkungannya, karena manusia dan tingkahlakunya mampu mempengaruhi kelangsungan hidup seluruh makhluk yang lain. Akan tetapi, melalui lingkungannya ini pula, tingkahlaku manusia ditentukan, sehingga sebenarnya ada hubungan timbal balik yang seimbang antara manusia dan lingkungannya. Oleh karena itu, agar harmonisasi kehidupan ini tercipta dan tetap terjaga, manusia harus bersikap dan berperilaku arif terhadap lingkungan.

Kearifan terhadap lingkungan menurut Nurma Ali Ridwan, dapat dilihat dari perlakuan manusia terhadap benda-benda, tumbuhan, hewan, dan apapun yang ada disekitarnya (Gustini dan Alfian, 2012 :66-67).

Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian ini disusun secara etimologi, yaitu *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap, sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah , *wisdom* sering diartikan sebagai “ kearifan atau kebijaksanaan”.

Lokal, secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula, yaitu ruang interaksi yang sudah di desain

sedemikian rupa, yang didalamnya melibatkan pola antarmanusia dan antar manusia dengan lingkungan fisiknya (Gustini dan Alfian, 2012 :67-68).

Penulis melakukan penelitian di kampung Palintang, masyarakatnya tetap memegang teguh adat dan budaya yang sudah sejak dulu ada, yaitu upacara adat *Ngeuyeuk Seureuh*. Upacara adat *Ngeuyeuk Seureuh* adalah sebuah wasiat atau pesan yang disampaikan melalui benda-benda atau media oleh pangeuyeuk kepada kedua mempelai. Sedangkan kata *Ngeuyeuk Seureuh* berasal dari *paheuyeuk-heuyeuk* yang berarti mengolah atau mengatur rumah tangga. Maksud dan tujuan dari upacara adat *Ngeuyeuk Seureuh* yaitu untuk memberikan *pepeling* atau nasihat kepada kedua calon mempelai, selain itu *Ngeuyeuk Seureuh* juga dipercaya sebagai pengikat tali batin antara kedua mempelai. Selain pengertian di atas, menurut tokoh adat di Kampung palintang yaitu Yuyu, *Ngeuyeuk Seureuh* sebenarnya adalah dakwah , tetapi terdapat perbedaan dengan dakwah pada umumnya yaitu dakwah yang dilakukan adalah menyampaikan makna dan maksud dari benda-benda yang ada pada media upacara adat *Ngeuyeuk Seureuh*.

Menurutnya upacara adat *Ngeuyeuk Seureuh* di Kampung Palintang sudah ada sejak tahun 1800-an. Upacara ini dibawa ke Kampung Palintang oleh Bapak Ruba'I, beliau adalah tokoh adat di Kampung Palintang. Sejak datangnya adat *Ngeuyeuk Seureuh*, masyarakat di Kampung Palintang tidak ada yang menolak, karena menurut masyarakat di Kampung Palintang upacara adat *Ngeuyeuk Seureuh* memiliki nilai-nilai yang sangat baik, selain itu sebagian masyarakat di Kampung Palintang menganggap bahwa pernikahan belum sah jika tidak

melaksanakan upacara adat *Ngeuyeuk Seureuh*, maksudnya menikah tidak cukup secara lahiriyah saja tetapi juga harus batinniyah.

Pelaksanaan upacara adat *Ngeuyeuk Seureuh* kata Yuyu biasanya dilaksanakan sehari sebelum akad nikah di rumah mempelai perempuan, waktu pelaksanaanya sore hari atau malam hari. Upacara adat *Ngeuyeuk Seureuh* dihadiri oleh kedua keluarga mempelai dan ketua adat. Tidak ada batasan bagi siapapun yang ingin menghadiri upacara adat *Ngeuyeuk Seureuh* selama tidak mengganggu pada saat pelaksanaan (Wawancara : Yuyu. Kamis 19 Maret 2017).

Dalam upacara adat *Ngeuyeuk Seureuh* terdapat alat-alat atau benda yang digunakan sebagai media pesan. Alat-alat atau benda tersebut adalah *Samak*, golok, benang dan masih banyak lagi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bermaksud meneliti dalam upacara adat *Ngeuyeuk Seureuh* apakah terdapat pesan dakwah didalamnya, kemudian meminta sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap upacara adat *Ngeuyeuk Seureuh*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan bahwa inti dari permasalahan yang akan di analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk upacara adat *Ngeuyeuk Seureuh* di Kampung Palintang Desa Cipanjalu Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung?

2. Bagaimana pesan dakwah pada upacara adat *Ngeuyeuk Seureuh* di Kampung Palintang Desa Cipanjalu Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikembangkan, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh hasil-hasil penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk upacara adat *Ngeuyeuk Seureuh* di Kampung Palintang Desa Cipanjalu Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui prsan dakwah pada upacara adat *Ngeuyeuk Seureuh* di Kampung Palintang Desa Cipanjalu Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah, serta dapat menambah khasanah keilmuan terutama dibidang dakwah antar budaya dan khususnya dalam bidang komunikasi dan pemyiaran Islam. Dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam yang sesuai syari'at agama sehingga pengetahuan akan berkembang sesuai dengan zamannya dan tidak menghilangkan ciri khas keilmuan para cendikiawan muslim terdahulu.

Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penelitian untuk meneliti lebih serius terhadap kajian dakwah antar budaya. Dan secara sosial penelitian ini diharapkan memberikan masukan dan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan metode dakwah serta menambahkan khazanah

pengembangan ilmu pengetahuan yang merupakan ilmiah dalam bidang dakwah, khususnya pada jurusan komunikasi dan penyiaran islam.

E. Tinjauan Pustaka

Fenti Effendy, *Tradisi Ngeuyeuk Seureuh Sebagai Model Tabligh* (Studi Deskriptif Terhadap Proses Tradisi *Ngeuyeuk Seureuh* Di Desa Ranjeng Kecamatan Cisu Kabupaten Sumedang).

Tradisi *Ngeuyeuk Seureuh* merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang suku Sunda yang didalamnya terdapat pepatah atau *pepeling* bagi umat manusia, adapun tradisi *Ngeuyeuk Seureuh* yang digunakan dalam tabligh di Desa Ranjeng merupakan modifikasi yang menggabungkan tradisi *Ngeuyeuk Seureuh* dengan petuah atau nasehat dengan ajaran Islam seperti yang dilakukan pada masa Wali Songo dalam penyebaran ajaran Islam di tanah Jawa. Tabligh dengan menggunakan sebuah tradisi sebagai model untuk berdakwah memberikan suatu kontribusi untuk masyarakat dalam melestarikan budaya tersebut agar tidak luntur oleh zaman.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, penulis dapat menyimpulkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan. Yang membedakan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Fenty Efendy yaitu fokus kepada *Ngeuyeuk Seureuh* sebagai Model Tabligh, sedangkan penelitian penulis yaitu fokus meneliti kepada Isi pesan dakwah pada upacara adat *Ngeuyeuk Seureuh*.

F. Kerangka Pemikiran

Dakwah pada dasarnya adalah mengajak seseorang atau sekelompok orang untuk mengikuti jalan yang telah di ridhai oleh Allah. Menurut Syukriadi Sambas, dakwah sebagai aktivitas internalisasi, transmisi, transformasi, dan difusi ajaran Islam dalam prosesnya melibatkan unsur *da'i, pesan, metode, media, dan mad'u* yang merupakan satu kesatuan yang saling terkait antara satu unsur dengan unsur lainnya. Sedangkan respons, tujuan dan dimensi ruang dan waktu merupakan *iltizam* bagi proses dakwah, yaitu sesuatu yang berada di luar unsur dakwah tetapi melekat tak terpisahkan dari proses dakwah (Syafei, 2003: 174).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur dakwah yaitu *da'i, pesan, metode, media, dan mad'u* berperan penting dalam keberhasilan dakwah selain itu dakwah juga harus dikemas secara baik dan sempurna baik dari segi materi dan metode penyampaiannya.

Tabligh menurut bahasa berasal dari akar kata *b-l-gh*. - **بَلِّغْ - بَلِّغْ** **بَلِّغْ** (*ballagha, yiballighu, tablighan*), yang berarti menyampaikan. Tabligh adalah kata kerja transitif, yang berarti membuat seseorang sampai, menyampaikan atau melaporkan, dalam arti menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Dalam bahasa Arab orang yang menyampaikan disebut mubaligh (Enjang AS dan Aliyudin 2009 : 53).

Dalam konteks sekarang pada pelaksanaannya, dakwah akan selalu berhadapan, bertemu, bersinggungan dengan budaya masyarakat dimana dakwah dilaksanakan.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi kegenerasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu ada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu (Mulyana & Rakhmat 1993:19).

Clyde Kluckhohn dalam Geertz menyebutkan bahwa definisi kebudayaan meliputi sebagai berikut :

1. Keseluruhan cara hidup suatu masyarakat
2. Warisan sosial yang diperoleh oleh individu dari kelompoknya
3. Cara berpikir, merasa dan percaya
4. Abstraksi dari tingkah laku
5. Teori pada pihak antropolog tentang cara bertingkah laku suatu kelompok masyarakat
6. Gudang untuk mengumpulkan hasil belajar
7. Seperangkat orientasi standar pada masalah-masalah yang sedang berlangsung
8. Tingkah laku yang dipelajari

9. Mekanisme untuk penataan tingkah laku yang bersifat normative
10. Seperangkat teknik untuk menyesuaikan, baik dengan lingkungan luar maupun dengan orang lain
11. Endapan sejarah (Gustini dan Alfian, 2012 :15-16).

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial, yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan serta pengalamannya, kemudian menjadi pedoman bagi tingkah lakunya.

Adapun unsur-unsur kebudayaan adalah :

1. Bahasa dan komunikasi
2. Ilmu pengetahuan
3. Teknologi
4. Ekonomi
5. Organisasi sosial
6. Agama
7. Kesenian (Gustini dan Alfian, 2012 :19).

Oleh karena itu, maka budaya bisa menjadi media yang menjembatani antara manusia, lingkungan dan agama. Karena jika dihubungkan antara dakwah dan budaya. Budaya dapat menjadi media dakwah yang sempurna. Sehingga dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Karena penjelasan di atas, penulis berniat meneliti budaya atau adat, tepatnya upacara adat *Ngeuyeuk Seureuh* di Kampung Palintang Desa Cipanjalu Kecamatan Cilenkrang Kabupaten Bandung.

Dalam proses penelitiannya, penulis menggunakan teori Interaksi simbolik dari George Herbert Mead. Alasan penulis menggunakan teori ini karena teori Interaksi simbolik dari Mead berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu berkaitan dengan makna dan simbol. Maka dari itu penulis menyimpulkan bahwa teori Interaksi simbolik dari Mead sangat relevan dengan penelitian yang dilakukn oleh penulis yaitu Pesan Dakwah Pada Upacara Adat *Ngeuyeuk Seureuh*.

Teori interaksi simbolik memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat yang melalui percakapan. Interaksi simbolik pada awalnya merupakan suatu gerakan pemikiran dalam ilmu sosiologi yang dibangun oleh George Herbert Mead, dan karyanya kemudian menjadi inti dari aliran pemikiran yang dinamakan Chichago School. Interaksi simbolik mendasarkan gagasannya kepada enam hal berikut ini :

1. Manusia membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang dihadapi sesuai dengan pengertian subjektifnya.
2. Kehidupan sosial merupakan proses interaksi, kehidupan sosial bukanlah
3. struktur atau bersifat struktural dan karena itu akan terus berubah. Manusia memahami pengalamannya melalui makna dari simbol yang digunakan di lingkungannya terdekatnya (prymary group), dan bahasa merupakan bagian yang sangat penteing dalam kehidupan sosial.
4. Dunia terdiri atas berbagai objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial.

5. Manusia mendasarkan tindakannya atas interpretasi mereka, dengan mempertimbangkan dan mendefinisikan objek-objek dan tindakan yang relevan pada situasi saat itu.
6. Diri seseorang adalah objek signifikan dan sebagaimana objek sosial lainnya diri didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain (Morissan, 2013 : 143).

Tujuan dari interaksi menurut SI (Symbolic Interaction Theory), adalah untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini penting karena tanpa makna yang sama berkomunikasi akan menjadi sangat sulit, atau bahkan tidak mungkin (Richard West dan Lynn H. Turner, 2008 : 99).

G. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian, sering pula disebut prosedur penelitian atau metodologi penelitian, secara garis besar mencakup kegiatan penentuan lokasi penelitian, metode penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, serta cara pengolahan atau analisa data yang akan ditempuh (*Panduan Penyusunan Skripsi*, 2015: 81).

Penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan terhadap upacara adat *Ngeuyeuk Seureuh* di Kampung Palintang Desa Cipanjalu Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung. Alasan memilih tempat ini adalah sebagai berikut :

- a. Data yang dibutuhkan tersedia di Kampung Palintang Desa Cipanjalu Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung.

- b. Lokasinya terjangkau oleh peneliti, sehingga dapat menghemat waktu, biaya dan tenaga.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh luas dan mendalam (Sugiono, 2007: 209).

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan oleh peneliti adalah data kualitatif, yaitu data informasi yang berbentuk verbal bukan berupa simbol atau bilangan. Data kualitatif ini didapat melalui proses Observasi, Wawancara, dan pengamatan.

4. Sumber Data

- a. Sumber data primer, diperoleh dari kegiatan upacara adat *Ngeuyeuk Seureuh*.
- b. Sumber data sekunder, diperoleh dari Bapak Yuyu selaku sesepuh di kampung palintang, bapak Andi dan Ustadz Moch. Sirojul Al Mu'minin, internet, dan buku-buku yang mendukung untuk penelitian upacara adat *Ngeuyeuk Seureuh* di Kampung Palintang Desa Cipanjalu Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut :

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti, dapat diperlukan secara langsung atau tidak langsung. Karena observasi membutuhkan sejumlah alat, seperti daftar catatan dan alat-alat perekam elektronik, tape recorder, tustel, kamera dan alat lainnya sesuai dengan kebutuhan (Panduan Penyusunan Skripsi, 2015:88).

b. Wawancara

Wawancara adalah proses Tanya jawab lisan antara dua prang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Mendapatkan data dari tangan pertama, menjadi pelengkap terhadap data yang dikumpulkan melalui alat lain, serta dapat jadi mengontrol terhadap hasil pengumpulan data alat lainnya. Jenis wawancara terpimpin ditujukan kepada sesepuh upacara adat *Ngeuyeuk Seureuh* sedangkan wawancara bebas ditujukan kepada masyarakat di Kampung Palintang. Tujuan wawancara adalah untuk melengkapi data dari hasil observasi.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka yaitu mengumpulkan sumber rujukan untuk menganalisis problematika dari berbagai buku dan internet.

d. Analisis Data

Analisis data bersifat kualitatif yang secara tepat dan mendalam digunakan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Memeriksa semua data yang terkumpul, baik melalui observasi, wawancara, angket, atau dokumentasi termasuk dilakukan editing dan penyortiran terhadap data yang tidak diperlukan. Hal ini, dilakukan untuk memastikan bahwa data yang akan dianalisis benar-benar sesuai dengan kebutuhan.
- 2) Membuat kategori-kategori data sesuai dengan jenis masalah yang akan dijawab dalam penelitian.
- 3) Membuat kode terhadap pertanyaan yang diajukan untuk mempermudah proses pembuatan tabulasi data.
- 4) Membuat tabulasi data, yakni membuat tabel-tabel dan memasukan data kedalam tabel-tabel tersebut sesuai dengan variable-variabel pertanyaan dan item-itemnya.
- 5) Pembahasan data (hasil Penelitian) sesuai dengan pendekatan penelitian yang dilakukan kuantitatif atau kualitatif. Penelitian kualitatif tentu pembahasan hasil penelitiannya dilakukan dengan menggunakan tes-tes uji statistik, dan penelitian kualitatif pembahsan hasil penelitian dengan menggunakan prosedur kerja analisis kualitatif, dan
- 6) Penafsiran terhadap hasil pembahasan data penelitian, sehingga dapat diperoleh jawaban terhadap masalah-masalah penelitian yang diajukan (Panduan Penyusunan Skripsi 2015: 89-90).